



## Program Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dengan *Storytelling* Bersumber pada Ithihasa Hindu di IAHN Gde Pudja Mataram

Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi<sup>1</sup>, Suci Raditya Yadnya<sup>1</sup>, Gusti Ayu Santi Patni R<sup>1</sup>,  
Desak Putu Saridewi<sup>1</sup>, Siti Zaenab<sup>1</sup>, Made Sutha Yadnya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana, IAHN Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

### Article history

Received: 17-02-2025

Revised: 28-02-2025

Accepted: 27-03-2025

\*Corresponding Author:

**Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi,**

Pascasarjana, IAHN Gde  
Pudja Mataram, Mataram  
Indonesia

Email:

[sinarayu@iahn-gdepudja.ac.id](mailto:sinarayu@iahn-gdepudja.ac.id)

**Abstract:** *The ability to communicate with stories is a special thing for generation Z. Telling stories with the works composed by Rsi and Bagawan in their time which until now continues to be used in the delivery of religious values, both positive norms and sebaliknya norms. The problem is that in the delivery of the story, it is necessary to appreciate and mimic expression. The favorite story in Ithihasa is a Hindu story with a heroic study with a thick narration (Ramayana and Mahabrata). The spirit of heroism in the story evokes nationalism for love for the homeland and nation in the corridors of the Republic of Indonesia. One of the steps taken for the implementation of this program is a storytelling competition. The target of the competition is so that stories can go international by telling stories in English as an International Language. The competition began and was attended by representatives of schools and students in Mataram City. The enthusiasm for participating in the storytelling competition was very enthusiastic.*

**Keywords:** Ithihasa; Rsi; Bagawan; Hindu; *storytelling*

**Abtrak:** Kemampuan untuk berkomunikasi dengan cerita merupakan hal penting bagi generasi Z. Ber cerita dengan hasil karya gubahan para Rsi dan Bagawan pada jamannya yang sampai saat ini terus dipergunakan dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan baik norma positif ataupun norma sebaliknya. Pemasalahan adalah dalam penyampaian cerita perlu penghayatan dan mimik ekspresi. Cerita favorit dalam Ithihasa merupakan cerita dari Hindu dengan kajian kepahlawanan dengan pennokohan yang kental (Ramayana dan Mahabrata). Penjiwaan dari rasa kepahlawanan dalam cerita membangkitkan nasionalisme untuk cinta tanah air dan bangsa dalam koridor NKRI. Salah satu langkah yang diambil untuk pelaksanaan program ini adalah dengan lomba *storytelling*. Target lomba agar cerita dapat go internasional dengan bercerita dalam Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional. Lomba diawali dan diikuti dari perwakilan sekolah dan tingkat Mahasiswa di Kota Mataram. Antusias yang mengikuti Lomba *storytelling* sangat antusias.

**Kata kunci:** Ithihasa; Rsi; Bagawan; Hindu; *storytelling*

## LATAR BELAKANG

Terbentuknya moral/karakter seorang anak dapat dilalui dan diawali dengan pendidikan di dalam keluarga, dimana orangtua sebagai keluarga yang terdekat sangat berperan dalam mendidik karakter anaknya baik sebagai individu atau generasi penerus sebagaimana yang diharapkan keluarga, agama, bangsa maupun Negara. Contoh dalam memberikan rangsangan atau mengajarkan moral dan nilai-nilai kehidupan pada anak, seharusnya dapat dengan mudah dilakukan Ayah & Bunda, yang salah satu caranya dengan kegiatan "mendongeng" dimana pesan-pesan moral dapat dengan mudah disampaikan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita (Zaenab, 2019).

Sebagai makhluk sosial manusia sangat suka ketika menonton atau mendengarkan alur cerita, terlebih jika cerita disampaikan dengan penuh penghayatan, mulai dari tinkatan PAUD SD (anak-anak), remaja (SLTP/SLTA) hingga orang dewasa ataupun tua, Penyampain cerita sudah bergeser karena

perkembangan teknologi, seiring dengan intelektual serta umur atau mulai tumbuh pemikiran baru (Zaenab, 2022).. Banyak baham cerita sebagai renungan yang dapat disampaikan bersumber ajaran agama, kearifan lokal, novel, komik, lontar, prasasti, ataupun fiksi berupa cerpen, hingga film, gagasan dan bisa membuat penonton merasa langsung terlibat dalam cerita tersebut. Sementara nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti negara atau bangsa, di tambah akhiran isme berarti: Suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham/ideologinya. Suatu sikap ingin membela tanah air/negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing. Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Nasionalisme dapat diartikan sebagai kecintaan seseorang pada tanah airnya. Nasionalisme digunakan sebagai alat pemersatu oleh para pendiri bangsa ini adalah nasionalisme sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila, yaitu nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, cinta akan keadilan, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia. Rasa nasionalisme yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila akan mewujudkan nasionalisme yang luas, yaitu mencintai bangsa sendiri tetapi masih menghargai bangsa lain. Penanaman karakter nasionalisme penting dilakukan di sekolah karena lingkungan sekolah dasar adalah pijakan yang kuat dan penting dalam menumbuhkan norma, keyakinan, dan kebiasaan sehingga terbentuk karakter yang kuat untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan beragam (Sinar dan Suweca, 2023).

Untuk itu perlu adanya upaya penanaman karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman karakter nasionalisme pada anak, khususnya untuk usia sekolah dasar tidak mudah dan memerlukan perhatian yang khusus. Dengan cara atau teknik yang tepatlah proses itu akan berjalan dengan baik. Penanaman karakter yang efektif adalah dengan cara pemberian contoh secara langsung. Anak akan lebih cepat mengadaptasi jika seorang anak melihat dan mencontoh secara langsung. Tingkat karakter yang dibentuk adalah manusia yang mampu bertoleransi dan bermoderasi dalam multi ethnics dan golongan (Sinar et al, 2023). Penyajian *storytelling* akan mengisi memori anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Sinar dan Suweca, 2024).

## METODE

Institusi IAHN Gde Pudja Mataram di bawah Kementerian Agama merupakan ujung tombak dalam pemecahan masalah di masyarakat dengan masukan-masukan kepada masyarakat terhadap persoalan-persoalan di sekitar mereka dan masyarakat tidak segan meminta bantuan kepada pihak Institut sebagai akademisi dalam penyelesaian masalah yang sulit dipecahkan oleh masyarakat. Perlu diketahui bahwa berlandaskan pada UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi harus melaksanakan kewajiban aturan turunan sebagai landasan yuridis, sosiologis, dan filosofis bagi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya dimaknai sebagai pelengkap hal tidak terlalu penting malah saat ini sebagai hilirisasi dari tridharma perguruan tinggi, sekarang menjadi bagian utama yang sejajar dengan dharma lain. Penerapan '*Service-Learning*' mengacu pada pembelajaran diperoleh dari penerapan-penerapan *Service-Learning*. Salah satu penerapan tersebut adalah dalam penyampaian *storytelling* adalah bagian dari komunikasi dengan alur cerita yang berisi kearifan untuk dapat menyebarkan kebaikan dan memberi ajakan serta mengingatkan bahwa unsur karma palha ataupun unsur sebab akibat. Penyampaian suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan yang seharusnya sampai kepada pemirsanya, informasi atau biasanya adalah sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan cita, karsa dan rasa yang menyenangkan apabila *happy ending* serta begitu juga sebaliknya, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut dengan penghayatan sesuai dengan alur cerita. Pihak dosen dengan metode *Service-Learning* akan

berkesempatan mengidentifikasi masalah-masalah terkait bidang Pengabdian Kepada Masyarakat pengetahuannya sekaligus mencari solusi terhadap masalah yang berkembang agar mendapatkan solusi yang tepat serta dapat membangun program-program penelitian berbasis kebutuhan publik.

Pada program pengabdian kepada masyarakat ini dengan mengadakan lomba *storytelling* atau bercerita/mendongeng dengan menceritakan hasil karya gubahan para Rsi dan Bagawan. Cerita ini terus dipergunakan dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan baik norma positif ataupun norma sebaliknya. Cerita Ithihasa merupakan cerita dari Hindu dengan kajian kepahlawanan dengan penokohan yang kental. Cara yang paling efektif dengan *storytelling* bertujuan meningkatkan rasa percaya diri. Metode *storytelling* ini secara Pascasarjana IAHN Gde Pudja Mataram memiliki devisi dalam ilmu pendidikan dan komunikasi untuk dapat memberikan kajian menggunakan dasar landasan Agama Hindu sebagai cerita dalam bentuk mata kuliah dalam sub Ithihasa dan Purana (Sudarsin, 2023). *Storytelling* sendiri yang lebih mendunia adalah cerita kepahlawanan khusus Ithihasa (Sinar dan Wiratha, 2023).. Ithihasa secara cerita besar yang sudah diketahui pada umumnya cerita pewayangan yang dikenal dengan cerita alur Ramayana dan Bratha Yudha, garis besarnya adalah pendidikan berkarakter berjiwa kepahlawanan (Sinar et al, 2024).

Penanaman karakter nasionalisme dengan metode penelitian kualitatif deskriptif pada mahasiswa mulai terbentuk. Wujud nyata yang muncul dapat proses penanaman karakter adalah melalui implementasi Pancasila dalam keseharian mahasiswa meliputi: siswa lebih tekun beribadah, kepedulian mahasiswa akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekitar semakin baik, terbentuknya sikap kepedulian satu sama lain, adanya semangat toleransi yang tertanam pada siswa, tumbuhnya semangat kebersamaan, semakin besarnya kecintaan siswa terhadap tanah air, pengakuan akan kebinekatunggalikaan, pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah, mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi, tidak adanya sikap diskriminatif, dan tumbuhnya semangat untuk saling membantu sesama.

Dalam Pendidikan karakter *story telling* pada mahasiswa biasanya para mahasiswa juga menggunakan kostum yang menarik dan penjiwaan yang heroik sebagai penunjang karakter yang diceritakan dalam sebuah cerita *story telling* yang dibawakan, selain itu tema juga sangat berpengaruh karena tema yang dipilih tentunya memberikan pengaruh dan pembelajaran karakter sendiri pada mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram. Hal yang biasanya dilihat oleh dosen dalam pembinaan *story telling* IAHN Gde Pudja Mataram terdiri dari berbagai aspek yaitu :

No	Kriteria Pembinaan	Keterangan
1	Materi Suara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi Suara</li> <li>• Volume Suara suara/sonoritas</li> </ul>
2	Teknik Vokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intonasi suara/pitch control</li> <li>• Pernafasan Artikulasi/diksi/pengucapan</li> <li>• Ketetapan Tempo</li> <li>• Keredaman Suara</li> </ul>
3	Interpretasi Lagu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klimaks Lagu/Dinamika Lagu</li> <li>• Improvisasi</li> <li>• Ketetapan Interpretasi Lagu</li> <li>• Pendalaman dan Penghayatan</li> <li>• Musikalitas (keselarasan dengan music/pengiring)</li> </ul>
4	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedislipinan</li> <li>• Stage Action</li> </ul>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan lomba *storytelling* dilaksanakan di Aula Lantai 3 Rektorat IAHN Gde Pudja Mataram dengan mengusung ‘Pendidikan Berkarakter’ merupakan proses dalam membangun karakter bagi anak yang berlangsung seumur hidup. Jumlah peserta dari SLTA sederajat di Mataram adalah 30 peserta serta dari Mahasiswa sebanyak 13 peserta, diadakan pada 13 Februari 2025. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 2 hari dimulai pada tanggal 13 Februari 2025 dan berakhir pada tanggal 14 Februari 2025. Kegiatan di mulai pukul 08.00 dan berakhir pukul 12.00 setiap harinya Hasil yang diinginkan agar peserta akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan demikian fitrah setiap siswa dan mahasiswa yang dilahirkan dalam keadaan suci dan tidak tahu apa-apa dapat berkembang optimal dengan lingkungan berkarakter baik. Dalam hal ini peran keluarga, sekolah dan lingkungan menjadi faktor-faktor penting bagi pengembangan karakter anak. Pendidikan berkarakter atau bermoral adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter moral adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Salah satu pendekatan dalam pendidikan berkarakter moral ialah dengan pendidikan moral agama yang diterapkan dalam setiap sendi - sendi kehidupan maupun akademis. Berdongeng untuk generasi Z terbiasa dengan hp dapat berubah pola jika pengetahuan dan moral agama dapat diintegrasikan maka berkembanglah kesempurnaan ilmu berlandaskan moralitas (*excellent with morality*). “Ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh, Pendidikan berkarakter moral dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan untuk menjadikan manusia yang mempunyai karakter : kemampuan sosial (*social skill*), pengembangan kepribadian (*personal improvement*) dan pemecahan masalah secara mprehensif (*comprehensive problem solving*) (Ekaningtyas, 2022). Pendidikan berkarakter atau bermoral memerlukan figur teladan sebagai role model untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Disinilah peran pendidik, khususnya guru, orangtua, masyarakat dan pemerintah sebagai *figure* teladan agar peserta didik mampu melakukan imitasi terhadap perilaku moral. Oleh karena itu, semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan berkarakter moral dapat terus dilakukan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pembina *Story telling* sebagai tim penilai dalam Lomba 2025

Aktifitas *storytelling* dengan penggunaan Bahasa Pengantar Bahasa Inggris terus berkelanjutan dan paling efektif dan mempunyai luaran yang nyata dengan mengadakan kegiatan lomba. Penjurian dengan menggabungkan dengan pengampu matakuliah Bahasa Inggris di IAHN Gde Pudja Mataram sesuai dengan Gambar 1. Perlombaan ini adalah bagi tingkat Mahasiswa dan SLTA se-Kota Mataram, karena sebagai orang awam dalam berbahasa Inggris yang baik dan benar ternyata bisa mempunyai talenta seperti profesional dengan persiapan yang matang sesuai teknik dan berlatih bercerita. Bercerita perlu latihan dan persiapan, karena satu kesalahan yang pernah dialaminya dapat memiliki arti yang berbeda, dari

kekelituan atau kesalahan terus berlatih, kemudian memunculkan sebuah solusi, sehingga kesalahan di yang fatal tidak terulang kembali



Gambar 2. Kegiatan Lomba *Storytelling* sebagai Pendidikan Karakter

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program *storytelling* pengabdian ini dilaksanakan secara reguler setiap tahun untuk peningkatan penghayatan sesuai dengan nilai kepahlawanan, hal ini terkandung dalam cerita sehingga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai Pendidikan Karakter.

Dengan metode *Service-Learning* yaitu dengan *storytelling* secara langsung terdapat perubahan perilaku ke arah positif yang ditunjukkan oleh siswa dan mahasiswa. Keharmonisan dalam kehidupan NKRI yang berlandaskan Pancasila dibutuhkan mental kepahlawanan. Salah satu luaran sebagai evaluasi dari tingkat pembelajaran dengan diadakan lomba, lomba ini meningkatkan menghasilkan rasa percaya serta penghayatan pada cerita.

Tantangan terbesar adalah karena generasi Z yang sudah terbiasa dengan handphone sebagai hiburan harus dapat dirubah kebiasaan dengan menggunakan *storytelling* dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memberi nilai lebih dalam komunikasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada atas dana yang diberikan melalui penelitian skim Hibah Penelitian kelompok Kompetitif menuju Guru Besar 2025 dengan nomor kontrak 747.1/Ihn.03/TL.01/05/2025, diucapkan terima kasih oleh seluruh penulis

## DAFTAR PUSTAKA

- Ekaningtyas, N. L. (2022), " Psikologi Dalam Dunia Pendidikan", Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan,2(01), 29-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>.
- Ni Luh Sinar Ayu Ratnadewi, I Nyoman Sueca, (2023) "**FULFILLMENT OF PROMISES FOR THE HONOR OF JUSTICE IN RAMAYANA** ", ICOHIS: INTERNATIONAL CONFERENCE ON HINDU STUDIES, 232-239, 2023 .

- Ni Luh Sinar Ayu Ratnadewi, I Wayan Wirata, (2023) “**PHILOSOPHY OF RAMAYANA IN KEMALIQ**” ICOHIS: INTERNATIONAL CONFERENCE ON HINDU STUDIES, 104-112, 2023 .
- Ni Nengah Sudarsin, (2023) “PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA CERITA SANG GARUDADALAM TEKS ĀDIPARWA”, *Jurnal Pendidikan Padma Sari*, Vol. 02, No. 02, April 2023
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, I Kayan Kariyadi, Ni Putu Sudewi Budhawati, I Wayan Sumertha, I Made Agus Yudhiarsana, Made Sutha Yadnya, “ PROGRAM PENINGKATAN TOLERANSI SOSIAL KEMANUSIAAN UMAT BERAGAMA DALAM KOMUNIKASI VERBAL DI DUSUN LENDANG GUAR TIMUR, LOMBOK BARAT “ Vol. 10 No. 3 (2023): *Jurnal Abdi Insani*
- Ni Luh Sinar Ayu Ratnadewi, I Nyoman Sueca, (2024) “*YOGA AND CROSS-CULTURAL COMMUNICATION IN MULTICULTURAL ENVIRONMENTS* “, *Journal Vidyattama Sanatana* Vol. 8 No. 1, 31 May 2024.
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, Gusti Ayu Santi Patni R., Desak Putu Saridewi, Ni Putu Listiawati, Siti Zaenab, Made Sutha Yadnya, (2024) “Proses Pemahaman Pembuatan Ketupat Pada Pelaksanaan Upacara Agama Hindu Di Sindu Cakranegara Mataram” *Jurnal Ngabdi Unram* Vol. 6 No.3 pp: 264-270, November 2024.
- Zaenab, S., & Sueca, I. N. (2019). “MENCERDASKAN ANAK BANGSA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.”, *JURNAL PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* pp 301-315.
- Zaenab. S, (2022) “*The Role of Pedagogical Documentation in Early Childhood Education in Indonesia* “ *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. Volume 9, Issue 3, 31 August 2022, Pages 194-211.